

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Manusia dilahirkan dengan banyak potensi bawaan yang di anugrahkan Tuhan sebagai cerminan kesempurnaan dan manusia selalu ingin menjaga kesempurnaan itu dengan segala daya, pikir dan potensialnya. Manusia selalu bersifat dinamik. Mereka mampu menciptakan kemajuan-kemajuan baru dalam rangka menyokong segala kebutuhan hidupnya untuk menjaga existensi dan kelestariannya. Seiring dengan itu semua manusia terus membangun peradabannya dengan pembangunan-pembangunan di berbagai aspek kehidupan, manusia selalu mencari jalan keluar dari setiap tantangan-tantangan yang di berikan kehidupan dengan segala cara dan upaya bahkan tidak jarang manusia keluar dari kultur sosialnya guna mencapai segala maksud dan tujuannya hidupnya.

Manusia sebagai makhluk yang potensial karena memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri baik secara fisik maupun psikis. Pada diri manusia tersimpan sejumlah kemampuan bawaan yang dapat dikembangkan. Selain itupun manusia dikatakan memiliki prinsip tanpa daya karena untuk tumbuh dan berkembang secara normal manusia memerlukan bantuan dari luar dirinya. Bantuan tersebut antara lain dalam bentuk bimbingan dan pengarahan dari lingkungannya. Bimbingan dan pengarahan yang diberikan dalam membantu

perkembangan tersebut pada hakikatnya di harapkan sejalan dengan kebutuhan manusia itu sendiri yang sudah tersimpan sebagai potensi bawaan karena bimbingan yang tidak sesuai dengan potensi yang dimiliki akan berdampak negatif terhadap kehidupan. (Harun Nasution, 1985 : 36).

Perkembangan yang negative akan terlihat dalam berbagai sikap dan tingkah laku yang menyimpang, ini terlihat dalam kaitannya dengan kegagalan manusia untuk memenuhi kebutuhan baik yang bersifat fisik maupun mental, sehubungan dengan hal itu, maka dalam masalah kejiwaan perlu terlebih dahulu terlihat kebutuhan-kebutuhan manusia secara menyeluruh sebab pemenuhan kebutuhan yang kurang seimbang antara kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani akan menyebabkan timbulnya ketimpangan perkembangan dalam jiwa keagamaan yang termasuk aspek rohani (psikis) akan sangat berpengaruh dan bergantung pada perkembangan aspek psikis demikian pula sebaliknya, oleh karena itu sering dikatakan bahwa kesehatan fisik akan berpengaruh pada kesehatan mental secara seimbang. (Harun Nasution, 1985:36).

Para ahli perkembangan membagi perkembangan manusia berdasarkan usia menjadi beberapa tahapan: (1) masa prenatal ; (2) masa bayi ; (3) masa kanak-kanak ; (4) masa pra pubertas ; (5) masa pubertas/remaja ; (6) masa dewasa ; (7) masa usia lanjut , setiap perkembangan memiliki ciri-ciri termasuk jiwa keagamaan (Jalaludin Rahmat,1997 : 30).

Manusia menurut pandangan Islam ataupun menurut pandangan agama monotheisme lain tersusun dari dua unsur yaitu unsur jasmani dan unsur rohani. Unsur jasmani atau tubuh manusia berasal dari materiel dan mempunyai

kebutuhan yang bersifat materiel, sedangkan roh manusia bersifat immaterial dan mempunyai kebutuhan spiritual. Badan karena mempunyai hawa nafsu bisa atau cenderung membawa kepada kejahatan, sedangkan roh karena berasal dari unsur yang suci cenderung mengajak kepada kebaikan dan kesucian. Manusia dikatakan mencapai puncak kemakmuran hidup jika mampu memenuhi segala kebutuhannya, baik kebutuhan lahir ataupun bathin secara seimbang.

Keberadaan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dapat diperoleh dengan berbagai cara dan bentuk, oleh karena itu manusia mencari sesuatu yang dianggap memberikan dorongan terhadap pemenuhan kebutuhannya. Anggapan bahwa sesuatu itu memberikan dorongan berdasarkan ilmu pengetahuan yang diperoleh dan dimilikinya, sedangkan dunia ilmu pengetahuan menyepakati sains mempunyai tiga fungsi utama, yaitu :

1. Fungsi pemahaman (understanding) : memahami seperti apa adanya dengan dapat memberikan penjelasan yang benar-benar masuk akal dan ilmiah mengenai berbagai gejala alam dan peristiwa yang berkaitan dengan kehidupan manusia, existensi dan relasi antar manusia.
2. Fungsi pengendalian (controlling) : memberi arah yang tepat guna dan berhasil untuk berbagai kegiatan manusia serta memanfaatkan temuan-temuan ilmiah secara benar untuk meningkatkan kesejahteraan hidup manusia. Pengembangan ilmu dan teknologi di samping mencegah penyalahgunaan penerapan teknologi serta turut menanggulangi kegiatan-kegiatan yang ditimbulkan .

3. Fungsi peramal (prediction) : memberi gambaran mengenai kondisi kehidupan dimasa mendatang serta memberikan hal-hal yang akan terjadi pada periode yang akan datang. (Djumhana, 1997 : 6)

Bertolak dari pemikiran bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan suci dan sempurna dalam rangka mempertahankan semua itu manusia akan selalu berusaha dengan daya pikir terlepas dari bentuk dan cara yang mereka lakukan. Ketidakpastian dan ketidakberdayaan manusia dalam rangka mencapai keseimbangan dengan terpenuhi segala kebutuhannya, membawa manusia keluar dari situasi perilaku sosial dan batasan cultural, dari tujuan dan norma sehari-hari sebagai ciri khas yang merupakan kondisi bawaan, manusia berhadapan langsung dengan berbagai situasi dimana berbagai teknik dan resep-resep social yang telah mapan ternyata tidak memiliki kelengkapan, manusia pada *breaking point* (istilah Max Weber) dengan lingkungan perilaku sehari-hari yang berstruktur karena adanya unsur yang tidak bisa dilampaui oleh pengalaman biasa dan empiris, maka timbulah masalah-masalah yang hanya bisa dijawab oleh yang tidak terlampaui itu sendiri. (Thomas F Odea, 1995 : 25).

Telah dibahas sebelumnya bahwa manusia dengan segala potensi bawaannya, selalu berusaha dengan daya, pikir dan segala cara untuk selalu mendapatkan jalan keluar dari segala permasalahan-permasalahan yang berkaitan dalam pemenuhan kebutuhan manusia secara menyeluruh. Perdukunan merupakan salah satu alternative dalam menjawab semua permasalahan tersebut, dan sebagai salah satu pilihan solusi untuk menjawab persoalan-persoalan hidup, mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi. Praktek perdukunan biasanya dilatarbelakangi

oleh suatu faham dan keyakinan, biasanya praktek perdukunan dikaitkan dengan sesuatu yang di anggap mempunyai kekuatan diluar jangkauan akal manusia, seperti halnya benda-benda yang dijadikan alat dalam pengobatan yang memiliki kekuatan-kekuatan penyembuhan dalam berbagai penyakit, karena dianggap mempunyai tuah/kesaktian tertentu yang dapat menyembuhkan.

Sebuah gambaran tentang kehidupan nyata yang terjadi dalam masyarakat kita, diakui atau tidak perdukunan merupakan fenomena umum yang melanda setiap lapisan masyarakat, dari rakyat kecil yang sekedar menanyakan nomor buntut hingga para pejabat yang notabennya mempunyai tingkat pendidikan tinggi datang ke dukun untuk mempertahankan atau mendapatkan kedudukan tertentu.

Dukun telah menjadi bagian integral dari masyarakat kita yang majemuk. Di satu sisi dukun merupakan sosok yang di caci masyarakat karena di anggap<sup>\*\*\*\*</sup>sesat<sup>\*\*\*\*</sup> dan membodohi, di sisi lain dukun dijadikan <sup>\*\*\*\*</sup>tempat mencari petunjuk<sup>\*\*\*\*</sup> di saat orang-orang tertentu mengalami kebingungan dan terdesak kebutuhan yang tidak dapat dia temukan jawabannya dalam teori-teori ilmiah maupun analisis pakar tertentu.

Sebuah ciri penting situasi pengobatan di Indonesia adalah terdapatnya pluralisme system pengobatan, dimana berbagai cara pengobatan hadir disini di antaranya adalah pengobatan asli Indonesia yaitu system pengobatan tradisional yang pada umumnya termasuk *humoral medicine* dan memiliki elemen-elemen magis, dan pengobatan *biomedis* atau barat. Pluralisme ini membawa berbagai persoalan, terutama karena system kesehatan yang resmi (Puskesmas, Rumah

sakit, pendidikan kedokteran di Universitas, dan sebagainya) hampir seutuhnya berpegang pada sistem biomedis, sedangkan sistem pengobatan yang paling di kenal masyarakat/yang lebih populer adalah pengobatan asli Indonesia (tradisional). (Ruslani, 2003:123).

Di sebut pengobatan asli Indonesia antara lain mencakup praktek-praktek pengobatan alternative dan perdukunan atau kepercayaan terhadap tempat-tempat tertentu yang memiliki efek penyembuhan (Ruslani, 2003 : 123). Dalam konteks seperti ini, dalam masyarakat Indonesia terdapat kepercayaan tradisional pada hal-hal „gaib“ atau „supranatural“ yang tidak di akui secara ilmiah. Dalam system pengobatan asli Indonesia, penyakit biasanya di klasifikasikan sebagai penyakit „biasa „(alami) dan „luar biasa“ (di sebabkan oleh kekuatan ghaib). sedangkan ilmu kedokteran biomedis tidak mengenal penyakit luar biasa ini. Jenis-jenis penyakit luar biasa inilah yang menjadi bidang garapan para dukun dan jenis-jenis pengobatan alternative lainnya. Sedangkan penyakit biasa, pada umumnya dipercayakan pengobatannya kepada para dokter atau Rumah sakit pada umumnya dan sejenisnya.

Dengan satu perkecualian ada sedikit pertanda bahwa para dukun ini memilih kejuruan mereka karena mengalami kegagalan dalam mencapai keinginan untuk berkuasa atau memperoleh prestise, karena mereka tetap tidak bisa mencapai kekuasaan dan prestise melalui saluran-saluran normal dan dalam kenyataannya, peranan dukun sekalipun ada juga memberi martabat sekedarnya, tetapi juga cenderung menimbulkan kecurigaan karena, beberapa orang selalu mencurigai dukun seolah-olah melakukan penipuan maupun sihir.

Manusia pada era industrialisasi dan tekhnikalisasi bertujuan untuk mempermudah segala urusan hidup manusia secara materi sekaligus mengantar manusia kepada modernitas yang ditandai dengan kreativitas manusia dalam mengatasi jalan hidupnya. Sebetulnya dapat dikatakan bahwa tidak ada orang yang tidak memiliki masalah, perkara urusan dan sebagainya dalam menjalankan hidup di dunia, sebagian kecil dari mereka mampu mengatasinya dengan caranya sendiri, ada juga yang tidak berhasil mengatasinya, sebagian dari mereka juga ada yang mengambil jalan hidup sabar dalam menerima segala permasalahannya itu tanpa melanggar ketentuan-ketentuan agama. Namun ada juga yang malah timbul masalah, mereka tenggelam dalam keluh kesah, dan penderitaan lahir bathin yang berkepanjangan, untuk itu manusia membutuhkan agama sebagai pedoman hidup yang dapat mengangkat martabat dan menjadi solusi alternative dalam menjawab segala persoalan-persoalan tersebut.

Namun dalam realitasnya kehidupan keberagaman setiap manusia berbeda dan cenderung banyaknya penyimpangan atau pengurangan kualitas keberagaman (keimanan) hal ini dapat di telusuri sebagai pengaruh globalisasi yang mengandung budaya instant, penayangan dakwah entertainment, larisnya perdagangan spiritual yang menjajakan jampi-jampi penenang dan terjadinya frustrasi visi religious yang paling vital dan esensi.

Sikap keberagaman yang masih dipengaruhi tradisi yang dipenuhi sikap animisme dan dinamisme, sehingga mempengaruhi pemikiran dan perbuatan yang berbau mitos, mistik dan hal-hal yang berbau magis, karena pemahaman keberagaman yang kurang, yang masih bercampur baur dengan kultur tradisi.

Banyak manusia modern pedesaan maupun perkotaan mereka mencari tempat ""benda"" yang dapat memberikan ketenangan jiwa secara cepat tanpa berliku.

Melihat fenomena pengobatan melalui praktek perdukunan yang ada pada masyarakat Desa Situwangi maka penulis tertarik untuk menelusuri secara jelas bagaimana praktek perdukunan, tata cara dan bentuknya terlepas dari anggapan masyarakat terhadap pengobatan ini yang menganggap wajar dan tidak wajar terhadap praktek perdukunan yang ada di masyarakat Desa Situwangi.. Berdasarkan latar belakang di atas penulis mencoba menelusuri keadaan sebenarnya praktek perdukunan yang ada di Desa Situwangi sebagai salah satu fenomena yang ada di masyarakat Desa Situwangi Kecamatan Cihampelas Bandung Barat, sebagai objek penelitian penulis yang di formulasikan dalam judul skripsi:

"" PRAKTEK PERDUKUNAN DI DESA SITUWANGI CIHAMPELAS BANDUNG BARAT"" (Studi Deskriptif di Desa Situwangi Kecamatan Cihampelas Bandung Barat).

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan-permasalahan di atas dapat di ungkapkan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk praktek perdukunan di Desa Situwangi Cihampelas Bandung Barat.



### **1.3. Tujuan penelitian**

1. Untuk mengetahui bagaimana bentuk praktek perdukunan di masyarakat Desa Situwangi Cihampelas Bandung Barat.

### **1.4. Kerangka Pemikiran**

Manusia dalam kehidupannya sehari-harinya selalu di hadapkan dengan masalah yang biasa di sebut dengan masa krisis. Krisis-krisis itu yang terutama berupa bencana-bencana sakit dan maut, tidak dapat di kuasanya dengan kepandaian, kekuasaan, atau kekayaan harta benda yang mungkin di milikinya. Dalam jangkauan waktu hidup manusia, ada berbagai masa dimana kemungkinan adanya sakit dan maut itu besar sekali (Koentjaraningrat, 1992 : 232).

Sakit yang diderita manusia di sebabkan oleh suatu penyakit, umpamanya di zaman kuno penyakit yang di derita manusia sering di kaitkan dengan gejala-gejala spiritual. Seorang menderita sakit di hubungkan dengan adanya gangguan dari roh jahat semacam makhluk halus. Karenanya penderita selalu berhubungan dengan para dukun yang di anggap mampu berkomunikasi dengan makhluk halus dan mampu menahan gangguannya. Pengobatan penyakit dikaitkan dengan gejala rohani manusia (Jalaludin Rahmat, 1998 : 129).

Roh-roh halus itu terdapat pada kayu-kayu besar, di sungai-sungai, di lautan, di hutan rimba, di rumah tua atau di kuburan yang di anggap keramat dan angker, sebagaimana kehidupan manusia begitu pula dengan roh-roh halus ada yang baik dan ada pula yang jahat, ada yang melindungi dan ada yang mengganggu

manusia. Bahkan pada tubuh manusia yang lemah karena menderita sakit atau pada anak-anak yang berperilaku aneh (kesurupan).

Agar roh halus itu tidak mengganggu kehidupan manusia dan kepadanya dapat di mintai bantuan, maka karena kemampuan manusia itu terbatas, rendah diri atau takut, manusia merasa wajib menghormatinya dan melayaninya, serta meminta perlindungannya, yang dilakukan dengan cara upacara keagamaan. Misalnya dengan penyampaian sesajian, pembacaan mantra-mantra atau doa-doa dengan pembakaran kemenyan dan sebagainya (Hadikusuma, 1993 : 31).

Hubungan antar manusia dan roh-roh halus, yang di lakukannya dengan cara dan upacara keagamaan ini hanya menuntut ketundukan manusia terhadap kekuatan-kekuatan gaib sebagai pengungkapan sikap ; upacara keagamaan juga berkembang di sekitar berbagai kejadian penting, krisis, transisi dalam kehidupan individu dan kelompok. Dalam krisis demikian itu manusia secara potensial dapat terkena bahaya yang ada dalam ketidakberdayaan (Thomas F O'dea, 1990 : 76).

Banyak manusia modern, baik yang tinggal di perkotaan ataupun di pedesaan yang masih memiliki kebudayaan primitive mengalami hal ini. Mereka menuju tempat, benda, ataupun seseorang yang ahli di bidang pengobatan spiritual ataupun jasmani yang memberikan ketenangan jiwa sebagai tempat pelarian untuk mengurangi segala beban hidup yang dideritanya.

Ahli pengobatan tersebut dikenal dengan sebutan *dukun* atau *syaman*. Ia oleh sebagian masyarakat dianggap memiliki kemampuan untuk berhubungan dengan menggunakan ilmu gaib. Namun pada kenyataannya masih tetap mempunyai peran di sebagian masyarakat di Indonesia. Dukun sudah dikenal

sejak di mulainya kebudayaan manusia seperti halnya kepala suku dan pendeta. Ia (dukun) adalah orang yang di anggap mempunyai mempunyai kekuatan gaib yang dapat digunakan untuk menolong orang lain. (Shadily,1990 : 4).

Dukun atau shaman, bahkan dalam masyarakat yang tidak mengenal spesialisasi lapangan kerja, selalu ada orang-orang yang secara individual telah memperoleh kemampuan keagamaan, biasanya ditempat yang sunyi, yang maha kuat, yang maha gaib atau apa saja yang telah mengungkapkan diri kepadanya. Orang-orang seperti itu telah memperoleh kemampuan khusus tertentu., seperti menyembuhkan atau meramal. (Haviland, 1988 : 103).

Ilmu yang diperoleh dukun tersebut ada yang diperoleh secara turun-temurun, ada yang secara gaib, atau ada yang di peroleh dari orang lain. Dengan ilmunya itu seorang dukun dapat berfungsi sebagai penyembuh suatu penyakit dan sebagai orang yang memimpin upacara (Shadily, 1990 : 4). Hampir semua suku bangsa di Indonesia memandang dukun sebagai tempat bertanya, meminta pertolongan, sehingga hubungan dukun dengan masyarakat menjadi akrab.

Salah satu kemampuan dukun adalah mampu berkomunikasi dengan yang gaib, untuk berkomunikasi dengan yang gaib tersebut diantaranya dengan memberi tempat atau peluang kepada yang gaib untuk memasuki tubuh si dukun, ini yang disebut dengan kesurupan. Didalam bukunya Samudi Abdullah, kesurupan bisa diartikan dengan *possessed by the devil*, dimiliki atau dimasuki oleh setan (Abdullah, 1997 : 126). Orang yang berbuat tanpa kesadaran itu tidak terkena rangsangan dari luar meskipun matanya tampak lebar terbuka, tetapi

benda-benda disekitarnya tidak tampak olehnya, yang terlihat hanya yang dikhayalkannya saja.

Kemampuan dukun untuk berhubungan dengan makhluk halus tersebut tidak terlepas dari dunia magis. Karena sejak dulu sudah banyak masyarakat yang mengenal ritual magi., yang bertujuan untuk menjamin diantaranya hasil panen yang bagus, untuk mendapatkan binatang buruan, untuk kesuburan tanah dan untuk menghindarkan atau menyembuhkan penyakit manusia (Haviland, 1928 : 210).

Dalam praktek magi itu sendiri, terdapat tiga unsur yaitu benda yang digunakan, benda yang digarap, dan sesuatu yang diucapkan. Unsur pertama, berupa alat atau obat-obatan. Kedua, upacara. Dan ketiga, mantra-mantra (Davamoy, 1995 : 59).

Kepercayaan-kepercayaan dan praktek-praktek magi masih ada dalam pengalaman hidup manusia hingga sekarang, karena mereka mempercayai hal tersebut sebagai bagian dari efek yang dimaksudkan oleh magi atau dengan alasan-alasan lain yang mungkin karena ada kesungguhan kongkret dalam pelaksanaan atau dalam obat-obatan yang digunakannya. Mereka juga mempercayai kasus positif lebih berarti daripada yang negative mengabaikan dalam pengalaman pribadi, kita sering mengabaikan hal-hal yang bertentangan dengan teori-teori yang kita percayai. Tampaknya kepercayaan akan magi dan prakteknya harus bisa memberikan beberapa asumsi, berkenaan dengan kodrat dari benda dan argument logis mengenai hal itu. Disamping itu magi cenderung

menciptakan kepercayaan pada orang-orang yang memintanya (Davamoy, 1995 : 60).

### **1.5. Langkah-langkah Penelitian**

Langkah-langkah penelitian yang ditempuh dalam penelitian ini meliputi:

#### **1. Penentuan Lokasi**

Lokasi dalam penelitian ini dilakukan di Kampung Cikalapa Desa Situwangi kecamatan Cihampelas Bandung Barat, lokasi tersebut dikenal oleh peneliti karena peneliti tinggal di daerah tersebut.

Populasi adalah keseluruhan subyek peneliti (Suharsimi Arikunto, 1993 : 102). Jadi populasi bisa dari manusia, benda-benda, tumbuh-tumbuhan, atau peristiwa-peristiwa, sebagai sumber data yang mempunyai karakteristik tertentu.

#### **2. Sumber Data**

Sumber Data yang penulis gunakan dalam penelitian ini terbagi dalam dua bagian yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

- a. Sumber data primer. Data primer merupakan keterangan-keterangan dan penjelasan-penjelasan yang berasal dari masyarakat setempat yaitu tokoh masyarakat setempat, sesepuh serta beberapa anggota masyarakat.
- b. Sumber data sekunder. Data sekunder merupakan keterangan-keterangan dan penjelasan-penjelasan yang diperoleh dari buku-buku sebagai literatur yang berhubungan dengan masalah yang dibahas dan bersesuaian dengan kejadian di daerah peneliti.

### 3. Metode Penelitian

Metode Penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu metode yang tertuju pada fenomena-fenomena masalah yang ada sekarang. Metode ini juga bertujuan untuk memberikan gambaran tentang suatu masyarakat atau suatu kelompok tertentu tentang suatu gejala atau hubungan dua gejala atau lebih. Dengan demikian metode ini menggambarkan dan menganalisis fenomena-fenomena yang terjadi pada masyarakat Kampung Cikalapa.

### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang di gunakan dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Teknik Observasi, yaitu suatu teknik yang disebut Suharsimi Arikunto (1993 : 128) sebagai suatu cara pengumpulan data yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh panca indra melalui penglihatan, penciuman, penginderaan, peraba dan pengecap. Dalam penelitian ini penulis menggunakan suatu system yang disebut Suharsimi sebagai observasi non sistematis, yaitu observasi yang dilakukan peneliti dengan tidak menggunakan instrument pengamatan (alat Bantu). Observasi ini dilakukan untuk mendalami masalah yang timbul, dimana pengumpulan data dilakukan dengan cara mengamati lokasi yang dijadikan sebagai objek penelitian yaitu kampung Cikalapa Desa Situwangi Kecamatan Cihampelas Bandung Barat.
- b. Teknik Wawancara, wawancara atau interview adalah sebuah percakapan (dialog) yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari

terwawancara. Interview ini dilakukan peneliti untuk menilai keadaan seseorang (Koentjaraningrat, 1993 : 126-127) yaitu dengan interview bebas dan interview terpimpin, dimana pewawancara bebas menanyakan apa saja sesuai dengan data yang diperlukan. Dalam pelaksanaannya pewawancara tidak membawa pedoman tentang apa yang akan ditanyakan sehingga koresponden tidak menyadari dengan sepenuhnya bahwa ia sedang di interview. Di sisi lain kadang-kadang pewawancara melakukan interview dengan membawa sederetan pertanyaan lengkap.

- c. Studi kepustakaan (library research) adalah mempelajari dan meneliti buku-buku serta tulisan ilmiah yang ada sangkut pautnya dengan masalah yang sedang di bahas untuk memperoleh kekuatan ilmiah dan sebagai dasar atau penunjang dalam penelitian ini.

## **5. Analisis data**

Analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif (non statistic) yaitu hasil observasi, wawancara, atau library research. Tahap pertama adalah mengolah data, baik data primer (langsung) ataupun data skunder (data tidak langsung), kemudian dilanjutkan tahapan kategorisasi, perbandingan dengan pencarian hubungan sebab akibat yang berkenaan dengan topik penelitian.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG